

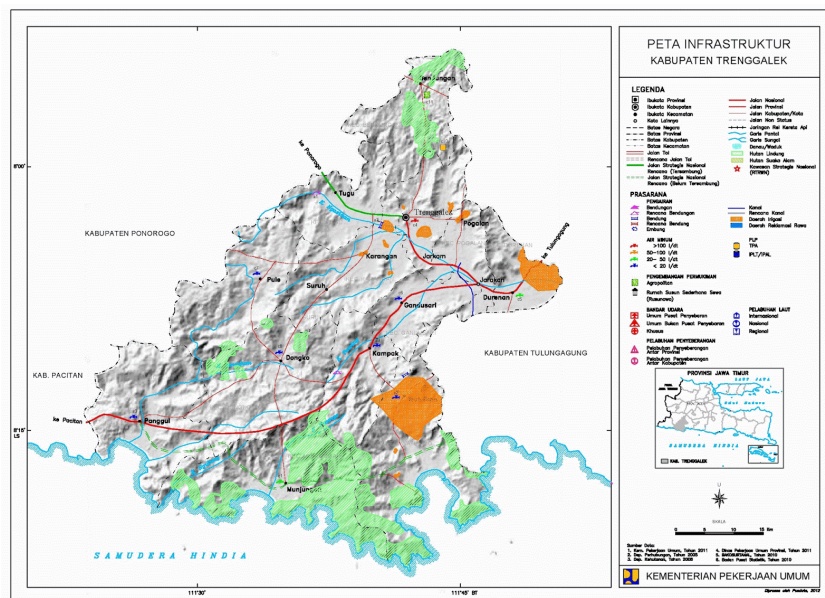
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Wilayah Kabupaten Trenggalek

Secara geografis Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten yang terletak di bagian selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur yang berada diantara koordinat $111^{\circ}24'$ - $112^{\circ}11'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}53'$ - $8^{\circ}34'$ Lintang Selatan. Kabupaten Trenggalek memiliki wilayah kepulauan yang tersebar di Kawasan Selatan Kabupaten Trenggalek. Terdapat sebanyak 57 pulau yang berada di Kabupaten Trenggalek yang keseluruhannya masih belum berpenghuni. Pulau yang paling terluar di wilayah Kabupaten Trenggalek adalah Pulau Panikan dan Pulau Sekel yang belum diketahui luasnya.¹

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten



¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Trenggalek Dalam Angka *Trenggalek Regency in Figures 2021*, (Trenggalek: BPS Kabupaten Trenggalek, 2021), ISSN: 0215-6210, hal.3

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kabupaten Trenggalek

No.	Batas	Kecamatan/Kabupaten
1	Utara	Kab. Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo
2	Timur	Kab. Tulungagung
3	Barat	Kab. Pacitan dan Kab. Ponorogo
4	Selatan	Samudera Indonesia

Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah 1.261,40 Km². Secara pembagian administratif terdiri dari 14 Kecamatan, 152 desa dan 5 Kelurahan, 555 dusun/lingkungan, 1260 rukun warga dan 4.4 rukun tetangga. Dari 14 kecamatan yang ada, mayoritas desanya berupa daratan. Yakni Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Karang, Kecamatan Tugu, Kecamatan Pogalan, dan Kecamatan Durenan. Sedangkan kecamatan yang lainnya mayoritas desanya adalah berupa pegunungan. Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Munjungan dan Kecamatan Watulimo yaitu sebesar 12,27 persen dan 12,24 persen dari luas Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.2 Jumlah Desa, Dusun dan Luas Kecamatan di Kabupaten Trenggalek

N o	Kecamatan	Ibukota	Jml Desa/ Kelurah an	Jumla h Dusun	Luas (Km ²)
1	PANGGUL	WONOCOYO	17	66	131,56
2	MUNJUNGAN	MUNJUNGAN	11	44	154,80
3	WATULIMO	PRIGI	12	33	154,44

4	KAMPAK	BENDO AGUNG	7	23	79,00
5	DONGKO	DONGKO	10	53	141,20
6	PULE	PULE	10	35	118,12
7	KARANGAN	KARANGAN	12	32	50,92
8	SURUH	SURUH	7	26	50,72
9	GANDUSARI	GANDUSARI	11	54	54,96
10	DURENAN	KENDALREJO	14	47	57,16
11	POGALAN	NGADI- RENGGO	10	33	41,80
12	TRENGGALEK	NGANTRU	13	35	61,16
13	TUGU	GONDANG	15	45	74,72
14	BENDUNGAN	DEMPYONG	8	29	90,84
JUMLAH			157	555	1.261,4 0

Sumber : Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 29 Tahun 2018 Tanggal 15 Januari 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 55 Tahun 2017 tentang Kode dan Nama Wilayah Kerja Statistik Tahun 2017

Tabel 4. 3 Jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga Menurut Kecamatan di Kabupaten Trenggalek, 2020

Kecamatan	Rukun Warga (RW)		Rukun Tetangga (RT)	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010. Panggul	155	155	521	521
020. Munjungan	66	66	356	356
030. Watulimo	79	79	336	336

040. Kampak	76	76	251	251
050. Dongko	115	115	459	459
060. Pule	93	93	379	379
070. Karang	71	71	296	296
071. Suruh	41	41	189	189
080. Gandusari	125	125	328	328
090. Durenan	81	81	313	313
100. Pogalan	121	121	319	319
110. Trenggalek	74	74	244	244
120. Tugu	99	99	324	324
130. Bendungan	64	64	202	202
Kabupaten Trenggalek	1260	1260	4517	4517

Sumber : Bagian Pemerintahan, Pemerintah Kabupaten Trenggalek

Wilayah Kabupaten Trenggalek berada di sekitar garis khatulistiwa, yang memiliki musim kemarau dan musim penghujan. Bulan september – april adalah musim penghujan, dan musim kemarau terjadi pada bulan mei-agustus. Keadaan cuaca dan curah hujan data cuaca dan curah hujan menunjukkan pola musim penghujan dan musim kemarau setiap tahunnya. Jumlah rata-rata curah hujan Kabupaten Trenggalek tahun 2020 adalah 217 mm per bulan dan rata-rata hari hujan tiap bulan adalah 12 hari.

Topografi Kabupaten Trenggalek terdiri dari 2/3 wilayah pegunungan dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 690 meter di atas permukaan laut. 2/3 wilayah Kabupaten Trenggalek adalah kawasan pegunungan dataran rendah memiliki ketinggian antara 0 hingga diatas 100 meter diatas permukaan laut, dan ketinggian tersebut 53,8% berketinggian 100-500 m. Kabupaten Trenggalek sebagian besar bertopografi terjal lebih dari 40% seluas kurang lebih 28.378 ha yang merupakan daerah rawan bencana longsor. Sebagian besar lahan nya merupakan lahan kritis yang rentan mengalami gerakan

tanah. Kawasan ini tersebar di beberapa Kecamatan diantaranya Kecamatan Bendungan, Kecamatan Dongko, Kecamatan Pule, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Munjungan, dan Kecamatan Panggul. Luas dataran rendah dengan tingkat kemiringan antara 0-15% adalah kurang lebih 42.291 ha.²

Kawasan wilayah Kabupaten Trenggalek yang bertopografi datar sebagian besar terletak di bagian utara meliputi Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Karang, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Durenan dan Kecamatan Tugu. Di Kabupaten Trenggalek, kondisi kelerengan lahan dapat diuraikan bahwa terdapat kondisi yang variatif dan datar hingga sangat curam, yaitu dengan kemiringan tanah 0%-7% untuk wilayah dataran rendah dan 7-40% untuk wilayah pegunungan. Hal inilah yang menyebabkan penguasaan penduduk atas tanah terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki tingkat kelerengan lahan yang terkategori datar pada tanah-tanah yang lebih memiliki kemiringan lahan lebih dan 15% pemanfaatan tanah dilakukan dengan terasering. Kemiringan suatu lahan berkaitan dengan kepekaan terhadap erosi tanah.

Sumber utama data dalam kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka yakni tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Menurut hasil sensus penduduk di wilayah Kabupaten Trenggalek pada bulan September 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduknya adalah 732.125 jiwa. Dari jumlah tersebut rasio jenis kelaminnya sebesar 100,99. Berdasarkan registrasi penduduk tahun 2020, bahwa di Kecamatan Panggul memiliki penduduk terbanyak dengan jumlah 81.505 jiwa. Sedangkan, kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Bendungan yaitu 27.110 jiwa. Kabupaten Trenggalek memiliki kepadatan penduduk sebesar 602 orang/Km² dimana Kecamatan Pogalan mempunyai tingkat kepadatan penduduk paling tinggi yakni sebesar 1.312 jiwa/Km².

² Ibid, hal. 25.

Sedangkan kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan yang paling rendah adalah Kecamatan Bendungan dengan 310 jiwa/ Km².

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020

Kelompok Umur	Jenis Kelamin/Gender		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	24118	22808	46926
5-9	24384	23334	47718
10-14	24120	22713	46833
15-19	24644	23422	48066
20-24	25733	25425	51158
25-29	27451	26816	54267
30-34	27474	26550	54024
35-39	27948	27246	55194
40-44	26465	25888	52353
45-49	26575	27054	53629
50-54	26898	26975	53873
55-59	23965	23835	47800
60-64	19980	20172	40152
65-69	15767	16212	31979
70-74	10564	10787	21351
75+	11284	14516	25802
Kabupaten Trenggalek	367372	363753	731125

Sumber : Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)

Kondisi kemiringan tanah di wilayah Kabupaten Trenggalek digolongkan menjadi empat kelas kemiringan, yang seluruhnya memiliki

karakteristik yang berbeda sehingga dalam pemanfaatannya juga perlu dibedakan berdasarkan fungsinya, misalnya kawasan lindung.

Secara geologis, Kabupaten Trenggalek mempunyai beberapa batuan induk. Jenis batuan tersebut antara lain :

1. Miosenne sedimentary : semua kecamatan
2. Miosenne Limostone : Kecamatan Panggul, Dongko, Karangn dan Watulimo
3. Andesit : Kecamatan Munjungan, Watulimo, Pogalan dan Karangn
4. Liat dan Pasir : di semua kecamatan kecuali Dongko, Pule dan Bendungan
5. Undifferentioned .V : Kecamatan Bendungan

Wilayah Kabupaten Trenggalek memiliki struktur tanah yang meliputi andosol dan latosol di bagian utara. Batuan mediteran, grumosol dan regusol yang terletak di bagian timur. Batuan mediteran di bagian selatan dan batuan alluvial di bagian kabupaten sebelah barat.

Susunan eksplorasi tanah terdiri dari lapisan tanah andosol dan latosol, mediteran, grumosol, dan regosol, alluvial dan mediteran. Lapisan tanah alluvial terbentang di sepanjang aliran sungai di bagian wilayah timur dan merupakan lapisan tanah yang subur, luasnya berkisar antara 10% hingga 15% dari seluruh wilayah. Sementara pada bagian lain, yang bagian selatan, barat laut dan utara, tanahnya terdiri dari lapisan mediteran yang bercampur dengan lapisan grumosol dan latosol. Lapisan tanah ini sifatnya kurang daya serapnya terhadap air sehingga menyebabkan lapisan tanah ini kurang subur.

Tabel 4.5 Kondisi Geologis Kabupaten Trenggalek

Jenis Tanah	
Bagian Utara	Andosol dan Latosol
Bagian Timur	Mediteran, Grumosol dan Regusol
Bagian Barat	Alluvial
Bagian Selatan	Mediteran

Secara hidrologis, Kabupaten Trenggalek terdiri atas 28 sungai dengan panjang antara 2 km hingga 41,50 km dengan debit air antara 674 m³/detik (Kali Jati) sampai dengan 20.394 m³/detik (Kali Munjungan). Dengan debit air sungai yang relative tinggi merupakan indikasi tingkat erosi yang cukup tinggi. Untuk pemanfaatan potensi aliran sungai tersebut baik untuk air bersih maupun irigasi diperlukan pembangunan lebih banyak bangunan penampungan air, baik bendungan, embung, dan dam.

Adapun sumber air di wilayah Kabupaten Trenggalek pada tahun 2011 tercatat sebanyak 318 sumber air. Sumber air di wilayah Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan, baik jumlah maupun debitnya. Sumber-sumber air tersebut perlu mendapatkan perhatian dengan menjaga kelestarian alam, terutama area di sekitar sumber mata air sebagai kawasan lindung. Pada umumnya wilayah Trenggalek memiliki 2 Daerah Aliran Sungai (DAS) utama yaitu DAS yang arah alirannya menuju ke Kali Brantas dan DAS yang arah alirannya bermuara ke Samudra Hindia.

Di wilayah Kabupaten Trenggalek terdapat banyak aliran sungai, baik besar maupun kecil. Terdapat 2 sungai besar di bagian utara yang mengalir ke selatan, yakni Sungai Bagong dan Sungai Pinggir. Kemudian Sungai Ngasinan merupakan muara beberapa sungai yang cukup besar, yaitu dari Utara Sungai Bagong yang bermuara di Kelurahan Tamanan dan Sungai Prambon yang bermuara di Kecamatan Tugu, dan barat Sungai Pinggir yang bermuara di Kecamatan Tugu dan dari selatan Sungai Nglongah (Minjon) yang bermuara di Kecamatan Trenggalek. Sebelum masuk Dam Dawung menyatu dengan Sungai Munjungan. Saat ini sungai –sungai yang berada di DAS Brantas sebagian besar digunakan untuk irigasi, dan sebagian masuk ke PLTA Niyama, sedangkan di bagian selatan terdapat sungai besar yang mengalir ke Samudra Indonesia, yaitu Sungai Gedangan berhulu di Kecamatan Pule, Dongko dan Panggul; Sungai Konang di Kecamatan Dongko dan Panggul. Sungai Tumpak Nongko di Kecamatan Munjungan; Sungai Ngemplak di Kecamatan Watulimo.

Produksi tanaman sayuran di Kabupaten Trenggalek mengalami fluktuasi dibandingkan tahun sebelumnya. Seperti halnya komoditas bawang merah dan tomat mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun 2019, sedangkan untuk komoditas cabai, kentang dan petsai mengalami penurunan. Produksi bawang merah terbesar berada di Kecamatan Durenan dengan 216 ton. Sedangkan untuk produksi cabai dan tomat besar berada di Kecamatan Pule berturut-turut sebesar 47,7 dan 97,1 ton.

Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan terkait luas area tanaman perkebunan untuk semua jenis tanaman perkebunan kecuali kelapa, (kopi, kakao, tebu, tembakau) mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Area perkebunan kakao adalah area yang paling terbesar mengalami penurunan yaitu dari 4024,74 ha di tahun 2019 menjadi 3.336,07 ha di tahun 2020. Produksi tanaman perkebunan yang memiliki kontribusi terbesar adalah produksi kelapa dan kakao masing-masing dengan produksi sebesar 8.130,83 ton dan 1.003,83 ton di tahun 2020.

Sedangkan untuk sektor kehutanan masih didominasi oleh kayu rimba dan getah pinus. Populasi ternak dilihat selama tahun 2020, sapi potong termasuk yang mendominasi ternak besar dengan jumlah 37.901 ekor. Pada ternak kecil, kambing memiliki jumlah yang sangat besar yakni 427.365 ekor. Untuk ternak unggas, jumlah kampung/buras menempati urutan pertama dengan jumlah sebanyak 1.409.574 ekor, disusul ayam pedaging di urutan kedua dengan populasi 554.109 ekor.³

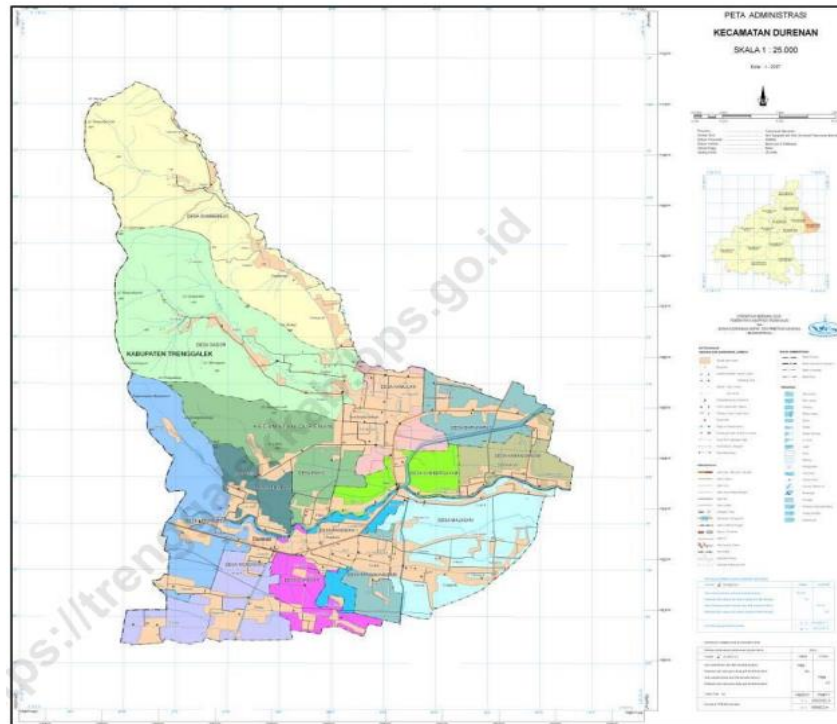
2. Profil Wilayah Kecamatan Durenan

Kecamatan Durenan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berada di ujung

³ Ibid, hal.60

timur Kabupaten Trenggalek. Secara geografi terletak diantara koordinat $111^{\circ}45'30''$ - $111^{\circ}51'30''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}1'30''$ – $8^{\circ}09'$ Lintang Selatan.⁴

Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Durenan



Sumber : BPS Kab. Trenggalek

Luas wilayah Kecamatan Durenan $57,16 \text{ Km}^2$ atau 4,53% dari luas Kabupaten Trenggalek. Desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Durenan adalah Desa Sumberejo dengan jumlah $10,35 \text{ Km}^2$. Sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Pandean dengan luas $1,79 \text{ Km}^2$. Ibukota Kecamatan Durenan terletak di Desa /Kelurahan Kendalrejo. Desa Sumberejo merupakan desa yang paling jauh dari ibu kota Kecamatan yaitu mencapai 8 kilometer, sedangkan desa yang paling dekat adalah Desa Kendalrejo yang berjarak 0,30 kilometer ke ibukota kecamatan.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Durenan dalam Angka 2020, (BPS Kabupaten Trenggalek: 2020), Katalog No. 1102001.3503090, hal. 3

Tabel 4.6 Batas Kecamatan Durenan

No	Bagian	Perbatasan Dengan
(1)	(2)	(3)
1	Utara	Kec. Gondang
2	Timur Laut	Kec. Gondang
3	Timur	Kec. Pakel
4	Tenggara	Kec. Pakel
5	Selatan	Kec. Bandung
6	Barat Daya	Kec. Bandung
7	Barat	Kec. Pogalan
8	Barat Laut	Kec. Pogalan

Sumber : BPS Kab.Trenggalek

Kondisi topografi wilayah Kecamatan Durenan pada umumnya adalah dataran yang mempunyai ciri geologis berupa lahan yang cocok untuk dijadikan sektor pertanian. Iklim Kecamatan Durenan sebagaimana iklim yang ada di Kabupaten Trenggalek yaitu iklim kemarau dan penghujan, hal inilah yang menyebabkan pengaruh langsung terhadap pola pertanian yang ada di Kecamatan Durenan.

Kecamatan Durenan memiliki jumlah penduduk 49.278 jiwa yang tersebar dalam 14 desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk 862 jiwa/km². Penduduk yang tinggal di Kecamatan Durenan mayoritas beragama Islam. berikut ini tabel luas desa, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk tahun 2019 :

Tabel 4.7 Luas Desa, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Tahun 2019

No	Desa	Luas Desa (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

1	Ngadisuko	3,26	4.934	1.513
2	Durenan	2,68	3.618	1.350
3	Pandean	1,79	1.895	1.059
4	Panggungsari	2,41	1.462	607
5	Malasan	4,87	5.566	1.143
6	Karanganom	2,61	2.425	929
7	Baruharjo	2,45	3.798	1.550
8	Kamulan	1,85	6.490	3.508
9	Sumbergayam	1,97	2.366	1.201
10	Pakis	3,30	2.765	838
11	Semarum	2,80	2.754	984
12	Kendalrejo	7,41	3.743	505
13	Gador	9,41	3.956	420
14	Sumberejo	10,35	3.506	339
Jumlah		57,16	49.278	862

Sumber : Proyeksi Penduduk BPS

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dalam tahun 2019 adalah 49.278 jiwa, masing-masing 24.701 laki-laki dan 24.577 perempuan, dari data ini menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan. Berikut ini keterangan daftar tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.8 Daftar jumlah penduduk Kec.Durenan berdasarkan jenis kelamin⁵

No	Desa	Penduduk		Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ngadisuko	2371	2583	93

⁵ Ibid, hal.42

2	Durenan	1729	1889	92
3	Pandean	929	966	96
4	Panggungsari	707	755	94
5	Malasan	2685	2881	93
6	Karanganom	1199	1226	98
7	Baruharjo	1951	1847	106
8	Kamulan	3653	2837	129
9	Sumbergayam	1258	1108	114
10	Pakis	1379	1386	99
11	Semarum	1399	1355	103
12	Kendalrejo	1780	1963	91
13	Gador	1936	2020	96
14	Sumberejo	1725	1781	97
Jumlah		24701	24577	101

Sumber : Proyeksi Penduduk BPS

Berdasarkan data dari hasil proyeksi penduduk tahun 2019, dari jumlah 49.278 jiwa penduduk Kecamatan Durenan tahun 2019, agama yang dianut masyarakat Kecamatan Durenan 99,98% adalah pemeluk agama Islam, sedangkan sisanya adalah pemeluk agama Kristen protestan.

Dalam bidang sosial, pengembangan diarahkan untuk terwujudnya kehidupan dan penghidupan sosial baik dari segi material maupun spiritual dimana penyelesaian masalah kesejahteraan sosial menjadi prioritas utama seperti kemiskinan, keterbelakangan, kerawanan, ketentraman sosial dan bencana alam.

B. Paparan Data

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan memaparkan data penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek”. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif

dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Berikut ini peneliti akan memaparkan tentang deskripsi data yang merupakan hasil dari observasi, wawancara beserta dokumentasi yang diperoleh peneliti:

1. Sejarah Tradisi Kupatan

Tradisi Kupatan merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri khas dari desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Pelaksanaan tradisi Kupatan diadakan setelah 7 hari dari pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri. Kyai Abdul Masyir atau yang biasa dikenal oleh masyarakat dengan nama Mbah Mesir adalah salah satu tokoh yang pertama kali mengadakan tradisi Kupatan di desa Durenan kabupaten Trenggalek. Perbedaan penyebutan nama dari Mbah Mesir dikarenakan lidah orang Jawa yang selalu melafadkan huruf-huruf asli (Arab) dengan vokal lidah Jawa, sehingga nama Abdul Masyir menjadi Mbah Mesir.

Menurut Bapak Kyai Sabiq Mu'in, beliau adalah salah satu dari keturunan Mbah Mesir yang menjadi penerus generasi ke empat. Beliau menceritakan bahwa:

Sejarah tradisi Kupatan di desa Durenan bermula dari kalangan keluarga Kyai Abdul Masyir saja dan di pondok pesantren, yakni pondok pesantren Babul Ulum di desa Durenan. Pada saat Mbah Mesir masih hidup, tradisi ini pada mulanya belum tersebar luas dan belum banyak masyarakat yang mengikutinya. Setelah wafatnya Mbah Mesir, tradisi Kupatan tetap dilestarikan oleh tokoh-tokoh penerusnya, antara lain K.H Imam Mahyin, K.H. Ahmad Mu'in, dan sampai sekarang diteruskan oleh K.H Abdul Fattah Mu'in dan K.H. Sabiq Mu'in. Dan saat ini, tradisi Kupatan terus dilestarikan oleh masyarakat Durenan secara alami, tanpa adanya intruksi dari para Kyai.⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak K.H Fattah Mu'in selaku Pengasuh Pondok Pesantren Babul Ulum, sebagai berikut :

⁶ Wawancara dengan K.H. Moh Sabiqun Mu'in, 7 September 2021

Tradisi Kupatan itu kira-kira sudah 200 tahun lebih dilaksanakan. Tetapi, dahulu itu cuma satu rumah, yaitu rumahnya kakek saya. Karena beliau itu setiap setelah Hari Raya Idul Fitri selalu berpuasa syawal, disamping itu suatu saat pernah mendampingi Adipati Trenggalek pada waktu itu untuk buka rumah di Kadipaten, ini berjalan terus-menerus. Masyarakat itu kalau tanggal 2-6 syawal itu tidak ada yang kesini, karena sudah paham keluarga disini melaksanakan ibadah puasa syawal. Tapi diantara masyarakat juga banyak yang melaksanakan puasa sunah ini karena pahalanya banyak. Lantas setelah hari ketujuh, pada malamnya itu masyarakat sudah berbondong-bondong silaturahmi disini. Pada saat kakek saya itu masih satu rumah, lantas waktu ayah saya kira-kira 10-15 rumah yang buka, setelah ayah saya meninggal tahun 1982 itu, saya teruskan lantas berkembang hingga satu kecamatan, untuk membuka rumah tanpa dikomando demi kupatan ini.⁷

Kyai Abdul Masyir atau sering dipanggil dengan Mbah Mesir adalah putra dari Kyai Yahudo, Slorok, Pacitan yang masih keturunan dari Mangkubuwono III, yakni merupakan salah satu keturunan dari Pangeran Diponegoro. Kyai Abdul Masyir sangat terkenal, sehingga beliau punya kedekatan dengan Bupati Trenggalek saat itu. Oleh sebab itu, Kyai Abdul Masyir selalu mendapat undangan oleh Bupati Trenggalek ke Pendopo. Ketika di undang oleh Bupati Trenggalek biasanya beliau selalu melaksanakan puasa Syawwal. Selain itu dikarenakan puasa Syawwal memiliki manfaat yang banyak, diantaranya seperti akan dihapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan yang akan datang bagi orang-orang yang mau mengerjakannya. Hadith Imam Muslim dalam Shahih Muslim nomor 1991 menyatakan bahwa:

“Barang siapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia seolah-olah puasa setahun.”

Menjalankan puasa enam hari di bulan Syawal adalah bagian dari puasa sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam kegiatan ini

⁷ Wawancara dengan Bapak K.H. Fattah Mu'in, dalam Dokumentasi INI Channel, 13 Juli 2016.

sudah menjadi sebuah bagian dari adat masyarakat desa Durenan sebelum menyambut hari Kupatan. Pada umumnya masyarakat desa Durenan dalam menjalani aktifitas puasa syawal ini penuh dengan kesadaran dan keyakinan bahwa itu bagian dari mengikuti ajara leluhur sebagaimana telah dicontohkan oleh Kyai Abdul Masyir.

Kyai Abdul Masyir dan keluarga terbiasa untuk melakukan puasa sunnah Syawal selama 6 hari berturut-turut setelah Hari Raya Idul Fitri membuat para santri dan masyarakat sekitar sungkan atau tidak enak hati untuk bersilaturahmi kerumah beliau. . Hal inilah yang menyebabkan para santri dan masyarakat sekitar memilih hari ke tujuh setelah sholat Ied untuk bersilaturahmi di kediaman Kyai Abdul Masyir karena beliau sudah menyelesaikan puasanya. Pada waktu para santri dan warga sekitar datang bersilaturahmi ke kediaman Kyai Abdul Masyir biasanya beliau memberikan hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran. Tidak jarang sebelum memakan hidangan berupa ketupat di awali dengan doa bersama seperti *slametan*.

Kebiasaan ini pun terjadi dari tahun ke tahun sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat. Namun sebelum itu Kyai Abdul Masyir selalu berpuasa sunnah Syawal selama enam hari. Tak jarang para santri dan masyarakat sekitar pun menirukan kebiasaan yang ini dari Kyai Abdul Masyir, termasuk kebiasaan selalu membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran untuk dihidangkan kepada para tamu dan slametan di masjid atau *langgar*.

Akhirnya lama-kelamaan kebiasaan membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran menjadi tradisi di sekitar pondok pesantren Babul Ulum. Kemudian sampai sekarang tradisi tersebut menyebar ke desa-desa sekitar desa Durenan, seperti misalnya: desa Semarum, Kendalrejo, Pakis, dan Pandean.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kupatan

Dalam proses pelaksanaan tradisi Kupatan terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang terdapat dalam

tradisi Kupatan diantaranya adalah kegiatan Puasa Syawal, arak-arakan gunung kupat, silaturahmi kepada sesepuh desa, dan yang terakhir adalah perayaan kupatan di Desa Durenan (buka rumah). Berikut penjelasan tentang tahapan-tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Kupatan :

a) Puasa Syawal

Walaupun, puasa Syawal dapat dilaksanakan pada awal, pertengahan, dan akhir bulan Syawal, bahkan boleh pula dilaksanakan secara berurutan hari maupun dipisah atau tidak berurutan, masyarakat desa Durenan lebih memilih hari ke dua Syawal sampai datangnya Hari Raya Kupatan. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki keyakinan untuk menyesuaikan seperti yang telah dicontohkan oleh Kyai Abdul Masyir.

Masyarakat di desa Durenan menyakini puasa di bulan Syawal adalah puasa sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Puasa Syawal sudah menjadi bagian dalam tradisi bagi masyarakat di desa Durenan sebelum menyambut datangnya hari Kupatan. Dalam menjalankan puasa Syawal, masyarakat menjalaninya dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan sedikit pun. Hal ini karena, masyarakat menyakini bahwa apa yang mereka lakukan bagian dari ajaran leluhur sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Kyai Abdul Masyir.

b) Arak-arakan Gunung Ketupat

Gambar 4.3 Arak-arakan Gunung Ketupat.



Dalam pelaksanaannya tradisi Kupatan dirayakan dengan acara kupatan keliling dengan membawa tumpeng ketupat setinggi kurang lebih dua meter dan satu tumpeng yang lain berisi sayuran dan buah-buahan yang diarak keliling dusun. Arak-arakan ketupat diawali dari Pondok Pesantren Babul Ulum menuju ke lapangan Desa Durenan yang jaraknya menempuh kurang lebih 1 km. Selain berisi ketupat, gunungan ketupat berisi lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan sebagai hiasan. Selanjutnya, gunungan ketupat tersebut diperebutkan oleh masyarakat. Biasanya arak – arakan gunungan ketupat ini diikuti oleh masyarakat di seluruh Kecamatan Durenan yang berlangsung secara ramai dan meriah.

Terkait dengan pelaksanaan tradisi Kupatan Kyai Sabiq mengungkapkan bahwa :⁸

Banyak daerah di luar Desa Durenan yang mengadakan tradisi Kupatan dengan berbagai macam motif. Terdapat daerah yang membuat ribuan ketupat, dan dipasang di pinggir jalan. Hal ini bertujuan untuk membuat rekor muri, dan terdapat juga daerah – daerah yang membagikan ketupat secara gratis kepada para pengendara di jalan raya, serta terdapat pula daerah yang menarik pengunjung dengan berbagai macam hiburan bahkan hingga disalahgunakan, seperti mabuk-mabukkan. Terdapat arak-arakan atau tidak, kupatan tetaplah kupatan, dan kupatan di Desa Durenan tidak bisa disaingi oleh daerah lain karena disini murni untuk silaturahmi dan untuk mendapatkan berkah dari para Kyai.

Dari penjelasan tersebut memang benar adanya bahwa selain di Desa Durenan, terdapat juga kegiatan serupa yang digelar di daerah lain seperti: Kelurahan Kelutan, Kecamatan Trenggalek dan diselenggarakan di hari yang sama. Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Ainun Naim yang menyatakan bahwa:

Terdapat daerah-daerah lain selain di Desa Durenan yang melaksanakan tradisi Kupatan yang sama, dengan tujuan untuk mengurangi keramaian Kupatan Durenan sehingga tidak

⁸ Wawancara dengan K.H. Moh Sabiqun Mu'in, 7 September 2021

menimbulkan kemacetan arus lalu lintas. Karena setiap pelaksanaan tradisi Kupatan baik daerah dari sekitar Desa Durenan ataupun luar daerah biasanya datang untuk menyaksikan tradisi yang diselenggarakan hanya satu kali setiap tahunnya itu.⁹

c) Silaturahmi kepada Sesebuah Desa

Tradisi Kupatan di Desa Durenan di pelopori oleh K.H Abdul Masyir atau yang sering dipanggil Mbah Mesir lalu diteruskan K.H. Imam Mahyin, K.H. Ahmad Mu'in dan dilanjutkan putranya K.H. Abdul Fattah Mu'in sebagai penerus generasi keempat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Babul Ulum. Pada waktu itu, Kyai Mahyin setiap kali lebaran

Untuk saat ini tradisi Kupatan sudah menyebar luar di berbagai daerah dan kecamatan di luar Desa Durenan. Di Desa Durenan sendiri tidak banyak yang saling berkunjung ke sanak keluarga atau teman di awal –awal lebaran, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Babul Ulum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Sabiq bahwa:¹⁰

Kebanyakan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren bersilaturahmi pada malam hari sebelum perayaan Kupatan yakni H+7 lebaran. Kalau dahulu diadakan kegiatan ziarah ke makam Mbah Mesir sebelum perayaan Kupatan, saat ini sudah tidak dilaksanakan karena pada malam harinya para tamu sudah banyak yang datang untuk bersilaturahmi ke pondok.

Menurut Kyai Sabiq Mu'in, semakin meluasnya yang mengadakan tradisi Kupatan, semakin memudahkan atau meringankan keluarga pondok. Hal ini dikarenakan silaturrahi bukan hanya di Pondok Pesantren Babul Ulum. Sebelum pandemi covid-19, tamu yang datang bisa berjumlah ribuan sehingga mengakibatkan macet di ruas-ruas jalan di Durenan dan sekitarnya.

⁹ Wawancara dengan Ainun Naim, 10 September 2021

¹⁰ Wawancara dengan K.H. Moh Sabiqun Mu'in, 7 September 2021

d) Kupatan Durenan (Buka Rumah)

Gambar 4.4 Kupatan di Desa Durenan



Dalam perayaan tradisi Kupatan (Bodho Kupat) masyarakat Desa Durenan mempersilahkan siapa saja untuk mengunjungi rumah-rumah mereka tanpa terkecuali untuk menikmati hidangan kupat yang sudah disiapkan. Hal inilah yang menjadi ciri khas tradisi Kupatan di Desa Durenan dibandingkan dengan daerah lain. Rumah-rumah masyarakat di Desa Durenan pada saat perayaan tradisi Kupatan terbuka untuk siapapun yang ingin bersilaturahmi dan menikmati hidangan ketupat khas desa Durenan, walaupun si pengunjung kenal ataupun tidak kenal dengan tuan rumah yang didatangi.

3. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kupatan

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek mengandung nilai – nilai sosial didalamnya. Berikut ini pemaparan nilai-nilai sosial yang terdapat pada tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek:

a. Nilai gotong royong dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Dalam pelaksanaan tradisi kupatan tentunya terdapat banyak persiapan yang membutuhkan tidak sedikit orang, oleh karena itu

dengan adanya gotong royong dalam masyarakat dapat mempermudah kegiatan dan pekerjaan bagi masyarakat itu sendiri.

Gotong royong nampak dalam kegiatan kerja bakti sebelum perayaan kupatan, pembuatan ketupat raksasa di Pondok Pesantren Babul Ulum yang dilakukan oleh pemuda pemudi karang taruna, kemudian gotong royong pada saat perayaan kupatan itu sendiri, hal ini diungkapkan oleh Ainun Naim selaku tokoh masyarakat Desa Durenan, sebagai berikut:

Dalam seluruh kegiatan pelaksanaan tradisi kupatan di Desa Durenan ini terdapat peran masyarakat yang sangat besar untuk mensukseskan kegiatan ini, yang dimulai dari tahap persiapan sampai perayaan tradisi kupatan, misalnya saja kerja bakti dalam membersihkan dan menghias jalan-jalan, bergotong royong dalam membuat kupat untuk arak-arakan, sehingga pelaksanaan tradisi ini nantinya berjalan sesuai yang diharapkan.¹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kyai Sabiq Muin selaku tokoh agama, berikut hasil wawancaranya:

Pada saat perayaan tradisi kupatan banyak sekali masyarakat yang bersilaturahmi ke Pondok Pesantren, sehingga dalam menghidangkan ketupat kepada tamu para santri dibantu oleh masyarakat sekitar, hal ini dilakukan dengan cara pembagian waktu, misalnya setiap 3 jam sekali di ganti, pada pagi hari yang menghidangkan oleh para santri, kemudian tiga jam berikutnya diganti oleh masyarakat sehingga dengan adanya gotong royong memudahkan pekerjaan dan tamu yang datang tidak lama menunggu.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam tradisi kupatan mengandung nilai-nilai sosial yaitu salah satunya mengajarkan gotong royong bagi masyarakat di Desa Durenan.

¹¹ Wawancara dengan Ainun Naim, 20 September 2021

¹² Wawancara dengan KH. Sabiqun Mu'in, 15 September 2021

b. Nilai solidaritas sosial dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Solidaritas sosial menekankan pada hubungan diantara individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan. Yang kemudian didalamnya didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan untuk hidup di masyarakat.

Solidaritas dalam tradisi kupatan di Desa Durenan ini nampak dari adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi lokal yakni tradisi kupatan yang menjadi ciri khas tradisi dari Desa Durenan. Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Yulia Ayunina selaku tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Tradisi Kupatan ini tetap ada dan dilestarikan karena ada nilai kebaikan seperti kebersamaan dan solidaritas antar sesama keluarga ataupun orang lain didalamnya.”¹³

Dalam kehidupan bermasyarakat, adanya nilai solidaritas sosial menunjukkan kekompakan yang terdapat di dalam masyarakat, hal ini berdasarkan rasa saling percaya serta tujuan yang sama dalam masyarakat yang hendak dicapai.

c. Nilai sedekah dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Sedekah merupakan pemberian kepada orang lain baik dalam bentuk uang, makanan, ataupun barang, yang dilakukan secara sukarela, ikhlas, semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Sedekah menjadi wujud untuk membangun kepedulian sosial antar sesama. Karena bagaimanapun juga kepedulian sosial merupakan nilai ibadah yang sangat tinggi.

¹³ Wawancara dengan Ayunina Yulia, pada tanggal 29 September 2021

Dalam tradisi kupatan ini nilai bersedekah terwujud dalam kegiatan buka rumah (*open house*) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durenan. Adanya tradisi ini menjadi salah satu bentuk pengajaran bersedekah. Masyarakat percaya dengan melakukan sedekah justru rezekinya akan ditambah lebih banyak lagi oleh Allah SWT. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mudawam selaku tokoh agama di Desa Durenan bahwa:¹⁴

“Kami selaku masyarakat di Desa Durenan ikhlas memberikan hidangan ketupat bagi para tamu yang berkunjung baik sudah dikenal ataupun tidak. Semakin banyak tamu yang berkunjung kerumah untuk menikmati hidangan ketupat, kami menyakini akan semakin banyak pula berkah yang didapatkan.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ayunina selaku warga masyarakat desa Durenan, menurutnya:¹⁵

Pada umumnya masyarakat di desa Durenan ikhlas mengeluarkan sebagian harta dan tenaganya untuk merayakan tradisi kupatan yang sudah dilakukan turun-temurun. Dan bahkan masyarakat Desa Durenan tidak akan memilih-milih ingin memberikan makanan yang berupa ketupat itu untuk siapa. Semua orang yang datang akan diterima dengan senang hati untuk menikmati hidangan ketupat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat nilai –nilai sosial dalam tradisi kupatan yakni pengajaran untuk bersedekah. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari para leluhur sehingga masyarakat di Desa Durenan akan terus melestarikannya agar tetap terjaga hingga anak cucunya kelak.

¹⁴ Wawancara dengan Mudawam, pada tanggal 28 September 2021

¹⁵ Wawancara dengan Ayunina Yulia, pada tanggal 29 September 2021

**d. Nilai hidup rukun dalam tradisi kupatan di Desa Durenan
Trenggalek**

Kerukunan merupakan dasar yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya kerukunan dalam masyarakat dapat menciptakan komunikasi atau dialog anatar sesama masyarakat. Tanpa disadari dengan adanya tradisi kupatan menjadikan masyarakat di Desa Durenan saling bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi kupatan sehingga dapat menciptakan kerukunan dan menyatukan perbedaan –perbedaan yang terdapat di masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mudawam selaku tokoh agama di Desa Durenan, beliau berkata:¹⁶

“Hidup rukun kalau dalam tradisi kupatan seperti saling tolong menolong dan bahu membahu dalam membuat ketupat, baik yang dilakukan dalam lingkup keluarga ataupun dalam lingkup masyarakat, sehingga dengan begitu akan dapat mempermudah pekerjaan yang ada.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Maya Agustin, selaku masyarakat desa Durenan, beliau berkata:¹⁷

“Dalam tradisi kupatan di Desa Durenan ini nampak nilai kerukunan pada saat masyarakat saling bergotong royong dalam persiapan menyambut tradisi kupatan, dimana semua orang berkumpul untuk membuat hidangan kupat saat perayaan hari raya kupatan yang mana membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memasaknya, sehingga dengan adanya gotong royong menyebabkan terciptanya kerukunan dalam masyarakat, khususnya di Desa Durenan ini.”

Tradisi kupatan merupakan salah satu tradis ynag wajib dilestarikan, karena banyak nilai-nilai sosial didalamnya, yang salah satunya adalah nilai hidup rukun.

¹⁶ Wawancara dengan Mudawam, pada tanggal 28 September 2021

¹⁷ Wawancara dengan Maya Agustin, 15 September 2021

1. Tanggapan masyarakat Desa Durenan terhadap tradisi kupatan

Berdasarkan penelitian di lapangan, masyarakat Desa Durenan menyambut dengan baik tradisi kupatan, hal ini dikarenakan dengan adanya tradisi kupatan dapat menciptakan rasa kebersamaan diantara masyarakat. hal ini seperti yang disampaikan oleh irfan sodik selaku masyarakat Desa Durenan, beliau mengatakan:

Kalau berkaitan tradisi ini masyarakat menyambut dengan baik, Seperti misalnya dalam pembuatan ketupat, dikarenakan memerlukan waktu yang lama dalam pembuatannya biasanya semua keluarga saling berkumpul untuk saling tolong menolong membuat hidangan ketupat, apalagi membuatnya dalam jumlah yang besar. Sehingga dengan adanya tradisi Kupatan dapat meningkatkan nilai gotong royong dan rasa kebersamaan dalam keluarga serta masyarakat sehingga timbul kurukunan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat pengasuh Podok Pesantren Babul Ulum yaitu Bapak KH Sabiqun Mu'in yang mengungkapkan tanggapan terhadap pelaksanaan tradisi Kupatan sebagai berikut:

“Tradisi kupatan di desa Durenan merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi media beribadah yang sangat mudah diterima oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat desa Durenan. Istilah *ngaku lepat* dalam tradisi Kupatan yang memiliki arti mengaku salah, memiliki filosofi tinggi yakni sebagai simbol permohonan maaf antar umat beragama Islam. Dimana masyarakat saling bersilaturahmi antar sanak saudara dan tetangga. Sehingga tidak ada salahnya untuk tetap melestarikan tradisi ini.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi kupatan merupakan tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun sehingga diharapkan masyarakat meelestarikan tradisi ini. Tradisi kupatan diterima dengan baik oleh masyarakat Durenan dikarenakan sudah menjadi tradisi dari para leluhur yang didalamnya terdapat nilai kebersamaan sehingga dapat menciptakan kedamaian dalam kegidupan dimasyarakat khususnya di Desa Durenan Trenggalek.

¹⁸ Wawancara dengan Irfan Sodik, pada tanggal 14 Sepetember 2021

¹⁹ Wawancara dengan KH Sabiqun Mu'in, pada tanggal 07 September 2021

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini merupakan temuan peneliti terkait dengan nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan yakni :

1. Sejarah tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengetahui sejarah tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek di antaranya:

- a. Tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek merupakan tradisi warisan yang dilakukan secara turun temurun dari para leluhur di Desa Durenan.

Tradisi ini dilakukan sejak turun temurun dari Kyai Abdul Masyir. Yang pada saat itu belum ada masyarakat di Desa Durenan yang mengikuti tradisi kupatan ini. Tradisi ini dilakukan pada hari ke tujuh setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada saat ini tradisi ini dilakukan oleh keluarga dari Kyai Abdul Masyir yaitu Kyai Fattah Mui'in yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Babul Ulum di Desa Durenan Trenggalek dan masyarakat di Desa Durenan dan sekitarnya.

- b. Tradisi Kupatan merupakan sebuah tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Dalam pelaksanaannya sebelum dilakukan perayaan hari raya kupatan selalu diawali dengan selamatan di masjid ataupun musholla yang dipimpin oleh tokoh agama desa setempat. Kemudian dilanjutkan dengan istighozah dan berziarah ke makam para leluhur. Kegiatan selamatan ini diadakan pada pagi hari sebelum acara buka rumah di Desa Durenan sedangkan untuk berziarah ke makam Kyai Abdul Masyir dilakukan pada malam hari sebelum perayaan hari raya kupatan di dekat Masjid Joglo di Desa Semarang.

- c. Tradisi kupatan sebagai akulturasi tradisi lokal dengan ajaran agama Islam.

Pada zaman dahulu paham animisme dan dinamisme masih banyak dianut oleh masyarakat, banyak sekali benda, hewan, tanaman yang dijadikan sebagai alat pemujaan. Ketika datangnya Islam budaya tersebut tidak sepenuhnya dihilangkan namun di akulturasi dengan ajaran Islam sehingga lahirlah tradisi baru, salah satunya yakni tradisi kupatan yang sampai sekarang masih dilestarikan keberadaannya.

2. Pelaksanaan tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek

- a. Tradisi kupatan sebagai bentuk kebhinekaan bagi masyarakat di Desa Durenan Trenggalek

Dengan adanya tradisi kupatan di Desa Durenan masyarakat saling bahu membahu dalam mempermudah pekerjaan dalam pelaksanaan tradisi ini, dalam fakta dilapangan hal ini tidak dilakukano leh masyarakat yang beragama muslim saja melainkan masyarakat yang non muslim juga ikut antusias dalam pelaksanaan tradisi ini, sehingga tanpa disdari dengan adanya tradisi dapat menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang yang ada. Sehingga tradisi ini menjadi wujud persatuan atau kebhinekaan di tengah-tengan masyarakat yang beranekaragam baik dari budaya, agama, pekerjaan, dan lain sebagainya.

- b. Tradisi kupatan sebagai bentuk tradisi melestarikan dan menghormati ajaran para leluhur.

Adanya tradisi kupatan merupakan suatu bentuk tradisi yang diawali oleh para leluhur yang sudah ada sebelumnya yaitu dalam hal ini adalah Kyai Abdul Masyir atau sering dikenal Mbah Mesir. Tradisi ini menganding banyak sekali pelajaran terkait kehidupan sehingga tradisi ini sudah sepatutnya untuk dilestarikan dan tetap dijaga nilai-nilai positif didalamnya sehingga tidak akan

pernah punah seiring dengan perkembangan zaman dan kebudayaan-kebudayaan baru yang datang.

3. Nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek

a. Nilai gotong royong dalam tradisi kupatan

Tradisi kupatan merupakan tradisi yang terdapat pnegajaran gotong royong didalamnya, hal ini tampak dalam seluruh kegiatan pelaksanaan tradisi kupatan mulai dari persiapan hingga perayaan hari raya kupatan di Desa Durenan, masyarakat dengan antusias saling bahu membahu untuk meringankan beban dalam persiapan pelaksanaan tradisi ini. Tidak hanya para orang dewasa namun anak-anak ikut serta dalam persiapan pelaksanaan tradisi ini, mereka secara bersama –sama membuat ketupat yang dianyam dari janur yang kemudian diberikan kepada para ibu-ibu untuk dimasak menjadi hidangan ketupat. Hal ini menunjukkan nilai gotong-royong sanga kental dalam kehidupan di masyarakat Desa Durenan dalam menyambut tradisi Kupatan.

b. Nilai Solidaritas Sosial dalam tradisi kupatan

Tradisi kupatan adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun setiap tahunnya, tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali yakni tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri, oleh sebab itu tradisi ini disambut dengan baik oleh masyarakat. Dengan adanya upaya untuk mempertahankan tradis ini menjadi slah satu bentuk solidaritas sosial di masyarakat khususnya di Desa Durenan Trenggalek.

c. Nilai Sedekah dalam tradisi kupatan

Tradisi kupatan yang ada di Desa Durenan merupakan salah satu bentuk pengajaran untuk bersedekah. Hal ini terlihat dari masyarakat di Desa Durenan yang dengan ikhlas mengeluarkan harta dan tenaga merekan untuk ikut merayakan tradisi kupatan, semata- mata hanya mengharap ridho dari Allah SWT. Dalam

perayaan tradisi kupatan masyarakat mengadakan acara buka rumah dan mempersilahkan siapa saja untuk menikmati hidangan ketupat yang sudah disediakan baik itu tamu yang sudah dikenal ataupun belum dikenal.

d. Nilai hidup rukun dalam tradisi kupatan.

Tradisi kupatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Durenan termasuk suatu cara untuk pengajaran hidup rukun, dimana masyarakat di Desa Durenan saling bahu membahu untuk membuat hidangan khas di hari raya kupatan yakni ketupat untuk di hidangkan kepada para tamu yang datang berkunjung. Dengan adanya arak-arakan ketupat yang diarak berkeliling desa menjadikan salah satu wujud nilai kerukunan yang ada di Desa Durenan Trenggalek.

4. Tanggapan masyarakat Desa Durenan terhadap tradisi kupatan

- a. Tradisi kupatan merupakan tradisi warisan dari para leluhur oleh karena itu masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi kupatan ini bisa mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
- b. Tradisi kupatan sebagai perekat kebersamaan di antara masyarakat, hal ini terlihat dengan adanya gotong royong dalam masyarakat, seperti melaksanakan kerja bakti dalam persiapan menyambut tradisi kupatan. Kemudian arak-arakan secara bersama-sama gunungan ketupat yang dibawa oleh pemuda karang taruna untuk dibawa berkeliling Desa, hal-hal tersebut lah yang menjadi suatu bentuk yang menggambarkan di Desa Durenan ini sangat kental akan nilai kebersamaan.

